Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 48146-48153

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Siswa SMA Negeri 01 Kedondong

Nova Antika Putri[1], Annisa Ratna Fadilla Purba[2], Surmiasih[3], Wina Safutri[4]
[1,2,4]Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
[3]Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
Corresponding Author: Nova Antika Putri, e-mail: novaanptr@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan ringan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan, dan analgesik merupakan salah satu golongan obat yang paling sering digunakan dalam praktik tersebut. Kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan analgesik yang tepat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional serta meningkatkan risiko terjadinya efek samping, sehingga pengetahuan yang baik menjadi prasyarat agar perilaku swamedikasi dapat dilakukan secara tepat dan aman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong.

Metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 83 responden yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling* dari populasi 469 siswa kelas X dan XI. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (42,2%), sedangkan perilaku swamedikasi sebagian besar berada pada kategori cukup (37,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* < 0,001 (p < 0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik.

Kesimpulan. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong. Semakin baik tingkat pengetahuan siswa, semakin baik pula perilaku swamedikasi obat analgesik yang dilakukan, sehingga edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat analgesik secara rasional perlu terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Analgesik, Remaja

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Konsep kesehatan tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan penyakit, tetapi juga mencakup keseimbangan fisik, mental, dan sosial. Tingkat pengetahuan kesehatan berperan dalam membentuk keputusan individu saat menghadapi masalah medis; pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan tindakan yang tepat, sedangkan kurangnya pemahaman dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengobatan.

Salah satu upaya menjaga kesehatan adalah swamedikasi, yaitu penggunaan obat untuk mengatasi gejala ringan tanpa resep dokter. Di Indonesia, praktik swamedikasi masih tinggi dan menjadi pilihan utama dalam menangani keluhan seperti demam, pusing, dan nyeri. Data Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat melakukan swamedikasi. Praktik ini diperbolehkan selama menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas, dan Obat Wajib Apotek sesuai regulasi, namun tetap memiliki risiko apabila tidak dilakukan secara rasional.

Analgesik merupakan salah satu obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi. Parasetamol dan ibuprofen termasuk analgesik non-opioid yang umum digunakan karena tersedia bebas. Meskipun relatif aman, penggunaan yang tidak sesuai dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan hati dan saluran cerna (Faqihi & Sayed, 2021). Permasalahan dalam penggunaan analgesik sering berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai indikasi, dosis, dan efek samping obat (Ahsan et al., 2025).

Selain pengetahuan, perilaku swamedikasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap, pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, akses informasi, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial (Kuswinarti et al., 2020). Kondisi ini banyak terjadi pada remaja, termasuk siswa SMA, yang cenderung melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan ringan. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja pernah melakukan swamedikasi, yang dipengaruhi oleh kemudahan akses obat dan paparan informasi dari lingkungan sekitar (Mufarrihah et al., 2023).

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan peneliti melalui wawancara sederhana terhadap beberapa siswa SMA Negeri 01 Kedondong, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah mengenal obat analgesik seperti parasetamol dan ibuprofen sebagai obat untuk meredakan nyeri, demam, dan sakit kepala. Namun, pemahaman terkait dosis yang tepat, aturan pakai, serta efek samping obat masih terbatas. Sebagian siswa mengaku mengonsumsi obat tanpa membaca aturan pakai secara lengkap dan hanya berdasarkan pengalaman sebelumnya atau saran dari teman dan keluarga. Perilaku swamedikasi yang dilakukan siswa umumnya bertujuan mengatasi keluhan ringan seperti sakit kepala, nyeri haid, demam, dan pegal-pegal akibat aktivitas sehari-hari.

Praktik swamedikasi analgesik yang tidak disertai pengetahuan yang memadai berpotensi menyebabkan kesalahan penggunaan obat. Kurangnya pengetahuan diketahui menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ketidaktepatan dalam penggunaan analgesik pada swamedikasi, sehingga diperlukan pemahaman yang baik agar penggunaan obat analgesik dapat dilakukan secara rasional dan aman. SMA Negeri 01 Kedondong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memenuhi kriteria subjek penelitian, yaitu siswa dengan rentang usia remaja yang relevan dengan topik penelitian, dan hingga saat ini masih diperlukan data mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik pada siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi obat analgesik, bagaimana perilaku swamedikasi analgesik yang dilakukan siswa, dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong, dengan harapan hasilnya dapat menjadi dasar bagi peningkatan edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat analgesik secara rasional di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, menggunakan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel independen (tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (perilaku swamedikasi analgesik) dilakukan pada satu waktu secara simultan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2026 di SMA Negeri 01 Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 01 Kedondong yang berjumlah 469 orang, sedangkan siswa kelas XII tidak diikutsertakan. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 83 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*, yaitu pembagian jumlah sampel secara proporsional sesuai jumlah populasi pada setiap kelas, dilanjutkan dengan pemilihan responden secara acak sederhana (*simple random sampling*). Distribusi sampel per kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Populasi (Ni)	Perhitungan (Ni/N × n)	Jumlah Sampel
1	X	229	(229/469) × 83 = 40,53	41
2	XI	240	(240/469) × 83 = 42,46	42
	Total	469	-	83

Sumber: Data primer, 2026

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 01 Kedondong yang pernah melakukan swamedikasi analgesik serta bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan. Kriteria eksklusi meliputi responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap serta siswa yang tidak hadir pada saat penelitian dilaksanakan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa tentang swamedikasi analgesik, sedangkan variabel terikat adalah perilaku swamedikasi analgesik. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner dan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<55%). Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadopsi dari penelitian Toriq (2023) dan Ummah (2024). Mengingat perbedaan wilayah penelitian dan karakteristik responden, peneliti tetap melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang terhadap instrumen tersebut pada 35 responden di luar sampel penelitian. Item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,334) pada taraf signifikansi 5%, dan dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan survei lokasi, pengurusan izin penelitian dan *ethical clearance*, penjelasan kepada responden, pengisian lembar persetujuan (*informed consent*), pengisian kuesioner secara langsung dengan pendampingan peneliti, hingga pengumpulan kembali kuesioner untuk diperiksa kelengkapannya. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing*, *coding*, dan *tabulating* (Sugiyono, 2023; Arikunto, 2016).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas, uang saku, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi obat) serta distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan bantuan program statistik komputer untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik, pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai *p-value* < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 01 Kedondong beralamat di Jalan Tritura Nomor 08, Desa Pasar Baru, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dan menempati lahan seluas 1.222 m² yang merupakan hibah masyarakat setempat. Pada tahun ajaran 2025/2026, total peserta didik tercatat sebanyak 691 siswa yang terdiri atas kelas X sebanyak 226 orang, kelas XI sebanyak 239 orang, dan kelas XII sebanyak 226 orang. Sekolah ini memiliki 21 ruang kelas teori dan satu unit ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi sebagai tempat penanganan pertama bagi siswa yang mengalami keluhan sakit ringan, serta menjalin kemitraan dengan Puskesmas Kedondong dalam penyediaan informasi kesehatan bagi siswa.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap 35 responden di luar sampel penelitian dengan membandingkan nilai r-hitung terhadap r-tabel sebesar 0,334. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 12 item pertanyaan pada variabel tingkat pengetahuan dinyatakan valid, sedangkan pada variabel perilaku dari 18 item pertanyaan terdapat 2 item yang tidak valid dan selanjutnya dikeluarkan dari instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	0,902	12	Reliabel
Perilaku Swamedikasi	0,981	16	Reliabel

Sumber: Data primer, 2026

Nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua variabel lebih besar dari 0,60 sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data (Ghozali, 2018).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis secara deskriptif meliputi usia, kelas, jenis kelamin, uang saku, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi obat, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Penelitian (n = 83)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	21	25,3
	16 tahun	42	50,6
	17 tahun	20	24,1
Kelas	X	41	49,4
	XI	42	50,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	50,6
	Perempuan	41	49,4
Uang Saku/hari	Rp10.000	20	24,1
	Rp15.000	51	61,4
	Rp20.000	12	14,5
Pekerjaan Orang Tua	Tani	48	57,8
	Buruh	14	16,9
	Wiraswasta	10	12,0
	PNS	2	2,4
	Lainnya	9	10,8
Sumber Informasi Obat	Keluarga	33	39,8
	Internet	31	37,3
	Dokter/Bidan	19	22,9

Sumber: Data primer, 2026

Responden penelitian didominasi oleh kelompok usia 16 tahun (50,6%) dengan distribusi kelas yang hampir seimbang antara kelas X (49,4%) dan kelas XI (50,6%), serta proporsi jenis kelamin laki-laki (50,6%) dan perempuan (49,4%) yang relatif setara. Mayoritas responden memiliki uang saku Rp15.000,00 per hari (61,4%) dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang didominasi sektor pertanian (57,8%). Sumber informasi mengenai obat paling banyak diperoleh dari keluarga (39,8%), diikuti internet (37,3%), sementara informasi dari dokter atau bidan berada pada posisi terendah (22,9%). Kondisi ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi berperan dalam membentuk kemampuan seseorang menerima dan mengolah informasi kesehatan. Dominasi sumber informasi dari keluarga dan internet perlu diwaspadai karena ketepatan informasi kesehatan yang diperoleh dari kedua sumber tersebut sangat bergantung pada kredibilitasnya, sehingga kemampuan siswa dalam memilah informasi yang benar menjadi penting agar perilaku swamedikasi yang dilakukan tetap rasional.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Obat Analgesik

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	42,2
Cukup	23	27,7
Kurang	25	30,1
Total	83	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 83 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (42,2%), diikuti kategori kurang (30,1%) dan kategori cukup (27,7%). Tingkat pengetahuan yang baik menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki informasi yang cukup mengenai pengertian, fungsi, indikasi, aturan penggunaan, serta risiko penggunaan analgesik yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan Berlian et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi kesehatan sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obat yang sering digunakan sehari-hari. Meskipun demikian, analisis per butir kuesioner menunjukkan bahwa item mengenai efek samping parasetamol dan indikasi antibiotik justru memperoleh proporsi jawaban benar yang rendah, menandakan masih adanya kesalahpahaman dalam membedakan indikasi obat dan mengenali efek samping analgesik. Kondisi ini diduga berkaitan dengan sumber informasi yang lebih banyak berasal dari keluarga dan internet dibandingkan tenaga kesehatan, sehingga edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional dari sumber yang kredibel tetap diperlukan (Wijaya & Yulianti, 2023).

Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

Tabel 5. Distribusi Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	32,5
Cukup	31	37,3
Kurang	25	30,1
Total	83	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi obat analgesik pada responden sebagian besar berada pada kategori cukup (37,3%), diikuti kategori baik (32,5%) dan kategori kurang (30,1%). Kategori cukup menggambarkan bahwa sebagian siswa telah melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan nyeri ringan, namun penerapan penggunaan obat yang tepat belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan analisis per butir, tindakan mencari informasi mengenai keamanan analgesik bagi penderita maag serta tindakan berkonsultasi ke dokter apabila keluhan tidak membaik setelah tiga hari penggunaan obat memperoleh skor yang relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menerapkan prinsip swamedikasi yang rasional. Hasil ini sejalan dengan Rini et al. (2024) dan Melizsa et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku swamedikasi analgesik pada remaja masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan, mengingat perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh pengalaman, kebiasaan keluarga, dan lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel kategorik. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat (Uji Chi-Square) Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Tingkat Pengetahuan	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	Total n (%)	p-value
Kurang	16 (64,0)	6 (24,0)	3 (12,0)	25 (100)	
Cukup	5 (21,7)	15 (65,2)	3 (13,0)	23 (100)	< 0,001
Baik	4 (11,4)	10 (28,6)	21 (60,0)	35 (100)	
Total	25 (30,1)	31 (37,3)	27 (32,5)	83 (100)	

Sumber: Data primer, 2026

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 34,864 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar < 0,001. Oleh karena nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi (p < 0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong.

Hasil tabulasi silang menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, semakin baik pula perilaku swamedikasi yang ditunjukkan. Dari 25 responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang, sebanyak 16 orang (64,0%) memiliki perilaku swamedikasi kategori kurang. Sebaliknya, dari 35 responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik, sebanyak 21 orang (60,0%) memiliki perilaku swamedikasi kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek kognitif siswa berperan dalam menentukan tindakan kesehatan yang dilakukan, sejalan dengan Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku seseorang, dan perilaku yang didasari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang dilakukan tanpa pemahaman yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ananda et al. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada remaja usia sekolah, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih memperhatikan ketepatan penggunaan obat, seperti membaca aturan pakai, menggunakan obat sesuai indikasi, dan memperhatikan dosis yang dianjurkan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pengetahuan rendah lebih berisiko melakukan penggunaan obat yang kurang tepat karena keterbatasan pemahaman terhadap informasi obat (Utami, 2021; Yogi, 2020).

Meskipun demikian, hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa tidak seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki perilaku swamedikasi yang baik, dan sebaliknya masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup maupun baik yang menunjukkan perilaku swamedikasi belum optimal. Hal ini menandakan bahwa perilaku swamedikasi tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, sumber informasi, serta karakteristik responden seperti usia dan tingkat kelas. Temuan ini sejalan dengan Wardoyo (2019) yang menyatakan bahwa perilaku swamedikasi yang irasional pada remaja usia sekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mendorong terbentuknya perilaku swamedikasi obat analgesik yang lebih rasional, aman, dan bertanggung jawab pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, tingkat pengetahuan siswa terhadap swamedikasi obat analgesik sebagian besar berada dalam kategori baik (42,2%), diikuti kategori kurang (30,1%) dan kategori cukup (27,7%). Kedua, perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada siswa mayoritas berada dalam kategori cukup (37,3%), diikuti kategori baik (32,5%) dan kategori kurang (30,1%). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada siswa SMA Negeri 01 Kedondong, dengan nilai *p-value* sebesar < 0,001 (p < 0,05); semakin baik tingkat pengetahuan siswa, semakin baik pula perilaku swamedikasi yang ditunjukkan.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai swamedikasi obat analgesik dengan menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh, seperti sikap, tingkat pendidikan orang tua, akses informasi kesehatan, maupun pengaruh teman sebaya, serta memperluas populasi penelitian agar hasilnya lebih representatif. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat analgesik melalui sumber informasi yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, guru, maupun media edukasi resmi, sehingga mampu menerapkan swamedikasi secara rasional dan mengetahui kapan harus berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional melalui penyuluhan, program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), atau kerja sama dengan tenaga kesehatan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, M. U., Ambreen, U., Javed, H., Noor, N., Jan, M., & Khan, M. N. (2025). NSAID-associated renal injury: Mechanisms, risks, and safer strategies. *Archives of Nephrology and Renal Studies*, *5*(1), 1-5. https://doi.org/10.33696/nephrology.5.013

Ananda, D. A. E., Liza, P., & Rachmawati, R. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada remaja usia sekolah. *Jurnal Farmasi Klinik dan Komunitas*, *14*(2), 112-120.

Antari, N. P. U., & Putra, I. M. A. S. (2016). Tingkat pengetahuan tentang penanganan obat dalam swamedikasi dan pengaruhnya terhadap kebiasaan menggunakan obat pada responden di Apotek Gunung Sari. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, *2*(2). https://doi.org/10.36733/medicamento.v2i2.1097

Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Berlian, F. N., Zuniarto, A. A., Pandanwangi, S., Rubihatlan, E., Maula, A. M., Alfawwaz, A. F., Salafi, A., & Virgianti, D. S. (2023). Analisis tingkat pengetahuan dan persepsi swamedikasi obat analgetik pada siswa di SMAN 3 Cirebon. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, *12*(1), 7-16. https://doi.org/10.31942/jiffk.v12i1.8213

Faqihi, A. H. M. A., & Sayed, S. F. (2021). Práctica de automedicación con analgésicos (AINE y paracetamol) y antibióticos entre estudiantes de enfermería del campus universitario Farasan de la Universidad de Jazan, Arabia Saudita. *Annales Pharmaceutiques Francaises*, *79*(3), 275-285.

Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2018). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan NAPZA di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *6*(1).

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kuswinarti, Rohim, A. B. M., & Aminah, S. (2020). Attitude and behavior towards self-medication using non-steroidal anti-inflammatory drugs and paracetamol among housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, *7*(1), 25-30. https://doi.org/10.15850/amj.v7n1.1721

Melizsa, M., Romlah, S. N., & Laiman, I. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo Blora. *Jurnal Kesehatan Farmasi.*

Mufarrihah, M., Yuda, A., Paramanandana, A., Retnowati, D., Cahyani, D. M., Sari, R., Sugiyartono, S., Purwanti, T., Isadiartuti, D., Hendradi, E., & Miatmoko, A. (2023). Self-medication profiles in school-age adolescents in Surabaya city, Indonesia. *Journal of Public Health in Africa*, *14*(S1). https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2530

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Rini, S. A., Lestari, D., & Handayani, W. (2024). Pengetahuan penggunaan analgesik terhadap rasionalitas swamedikasi dismenore pada siswi sekolah menengah atas. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *11*(2), 88-95.

SMA N 01 Kedondong. (2026). *Profil sekolah dan tata letak sekolah*. SMA Negeri 01 Kedondong.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Ed. ke-2). Alfabeta.

Susianti, L., Megawati, F., & Adrianta, K. A. (2024). Pengetahuan dan sikap pasien terhadap swamedikasi pemilihan obat tradisional dan konvensional di Apotek Dharma Medika Badung. *Usadha: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*, *3*(1), 14-20. https://doi.org/10.36733/usadha.v3i1.7220

Toriq, M. A. S. (2023). *Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgetik pada anggota organisasi Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia "PERMADANI" cabang Ungaran* [Skripsi, Universitas Ngudi Waluyo].

Ummah, S. K. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Kota Malang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
Utami, W. D. (2021). Hubungan karakteristik sosio-ekonomi dengan kerasionalan penggunaan analgetik oral pada pembelian mandiri. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, *9*(2), 112-119.
Wardoyo, S. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi yang irasional pada remaja usia sekolah menengah* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah].
Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2023). Pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi masyarakat pengunjung di empat apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha: Journal of Pharmacy*, *2*(2), 163-172.
Yogi, S. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan praktik swamedikasi pada siswa SMA di Kota Padang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* [Skripsi, Universitas Perintis Indonesia].